

## Peran pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis *living values education* dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa

Tubagus Saputra<sup>a,1\*</sup>, Kokom Komalasari<sup>b,2</sup>, Prayoga Bestari<sup>c,3</sup>

<sup>a, b, c</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>1</sup>tbgspr@gmail.com <sup>2</sup>kokom@upi.edu <sup>3</sup>yoga.bestari@upi.edu

### ABSTRAK

Penelitian ini menjawab peran dari Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *living values education* dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa di SMA Negeri 3 Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Temuan penelitian ini adalah bahwa peran dan keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *living values education* mendukung terbentuknya nilai-nilai karakter kehidupan yang dianut oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung sebagai nilai-nilai kehidupan, seperti kebebasan, siap maju, *easy going*, peduli, berani, percaya diri, komunikatif, religius, mandiri, ramah, sopan, santun, sigap, semangat, berdaya saing, rajin, bertanggung jawab, disiplin dan cinta damai.

**Kata kunci:** *pendidikan kewarganegaraan, living values education, nilai-nilai karakter*

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Masalah nilai-nilai karakter generasi muda dewasa ini patut diberikan perhatian. Sebab jati diri sebuah bangsa dilihat dari karakter yang melekat pada setiap warga negaranya. Oleh karena itu, upaya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan nilai-nilai karakter warga negara sangatlah penting.

Di antara permasalahan pembelajaran PKn adalah penekanannya pada ranah pengetahuan (*civic knowledge*) semata. Padahal PKn menjadi *leading sector* dalam pendidikan karakter (Dianti, 2014). Hal ini mengakibatkan kualitas nilai perilaku generasi muda rendah, yang ditandai oleh sepuluh indikator, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang mem-buruk; 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri; 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) menurunnya etos kerja; 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; 9) membudayanya ketidak-jujuran; dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Lickona, 2009).

Atas permasalahan di atas PKn diharapkan dapat memainkan peran dominan dalam upaya pendidikan karakter siswa di sekolah. Melalui pembelajaran PKn diharapkan dapat tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang

dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building* (Maftuh, 2008).

Studi pendahuluan di SMA Negeri 3 Bandung dapat ditarik suatu simpulan sementara bahwa melalui motto "*Knowledge as a power, but character is more*" yang terinternalisasikan di dalam pembelajaran PKn berbasis *living values education* memberikan secercah asa pada keberlangsung PKn sebagai wahana pendidikan nilai-nilai karakter siswa di sekolah dalam koridor pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran PKn berbasis *living values education* di SMA Negeri 3 Bandung dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang fokus pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Sukmadinata, 2012). Narasumber dalam penelitian ini adalah Guru PPKn dan siswa kelas X, XI, dan XII. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,

observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan guna melengkapi data penelitian. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data menggunakan teknik dari Miles dan Huberman (1992) mulai dari aktivitas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan tata nilai kehidupan masyarakat menyebabkan penurunan kualitas karakter. Sehingga, mengancam integrasi nasional dan harmonisasi sosial kehidupan berwarga negara. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan karakter bagi generasi muda yang memenuhi karakteristik: 1) pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan (*living value*), sehingga lebih mudah diinternalisasi dan diimplementasikan; 2) Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (*school culture*), karena masing-masing sekolah memiliki keunikan dalam *character building*; 3) pendidikan karakter yang melibatkan aspek “*knowing the good, desiring the good/loving the good dan acting the good*”; 4) pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah, meliputi kegiatan pembelajaran, pembiasaan/habituasi, dan kegiatan ekstrakurikuler (Komalasari & Saripudin, 2017).

Tujuan PKn adalah membentuk warga negara yang cerdas dan baik dengan karakteristik warga negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif, senantiasa berinteraksi, berpartisipasi dan berkembang secara positif dan aktif dalam percaturan dunia dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, berperilaku demokratis dan anti-korupsi. Tampak bahwa kesemua itu adalah nilai-nilai kehidupan yang baik untuk diejawantahkan. Nilai merupakan sesuatu yang berguna, berharga yang dijadikan pedoman diri atau acuan normatif tentang keyakinan individu baik secara psikologis maupun sosiologis sehingga menjadi pola sikap yang membimbing. Dengan demikian, nilai sebagai tatanan keyakinan yang menyangkut sikap manusia terhadap kebenaran akan sesuatu yang diyakini (Purwaningsih, 2010).

Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif serta berada dalam diri seseorang. Nilai secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh sehingga sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, *living value* sebagai nilai-nilai

dasar kehidupan adalah nilai-nilai yang diwujudkan di dalam berbagai kebiasaan yang secara umum (universal) mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain dalam kehidupan di sekitar kita (Komalasari & Saripudin, 2017). Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan dalam berbagai bidang kehidupan yang menjadi acuan penting hidup manusia agar hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai serta memberi makna terhadap ucapan dan tindakan (Sanusi, 2015).

Pembelajaran sebagai *core activity* di sekolah memandang perlu adanya integrasi *living values education* dalam pembelajaran agar dapat mengembangkan karakter siswa, termasuk dalam koridor ini adalah Pembelajaran PKn. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pertimbangan yaitu: 1) secara konseptual pendidikan nilai kehidupan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara utuh dan komprehensif; 2) model *living values education* dalam pembelajaran ini tidak dipahami sebagaimana konsep awal tentang *living values education* dari Diane Tillman, melainkan berupa adaptasi prinsip-prinsip *living values education* dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran PKn di sekolah; dan 3) penerapan *living values education* pada pembelajaran PKn khususnya didukung dengan fungsi peran PKn sebagai mata pelajaran yang memiliki visi dan misi *nation and character building*. Sehingga guru pun harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PKn sebagai nilai-nilai kehidupan yang teraktualisasikan di dalam integritas diri dan perilaku hidup siswa sehari-hari (Komalasari & Saripudin, 2017).

*Living value education* ibarat sebuah konsep ide atau gagasan yang membantu dalam rangka upaya pendidikan karakter di sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk membangun karakter siswa melalui berbagai kegiatan seperti belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini harus didasarkan pada nilai-nilai hidup sehingga mereka mudah diinternalisasi dan dilakukan untuk membangun karakter siswa (Komalasari, Saripudin, & Masyitoh, 2014).

Sejatinya *living value education* merupakan program pendidikan nilai dari PBB melalui UNICEF yang menyajikan program khusus berupa berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial (nilai-nilai *living values education*), diantaranya kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan melalui serang-

kaian ragam aktivitas (prinsip-prinsip *living values education*) yang dilakukan meliputi: menghimpun butir-butir refleksi, berimajinasi secara luas, melatih relaksasi dan fokus, mengekspresikan kreasi seni, mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan kesadaran kognitif tentang keadilan, mengembangkan kerukunan sosial, dan menghimpun nilai-nilai budaya (Tilman, 2004).

Tahapan-tahapan pembelajaran PKn berbasis *living values education* di SMA Negeri 3 Bandung dapat dirumuskan ke dalam tiga tahapan pembelajaran yaitu: *pertama*, pada tahap pendahuluan peserta didik diajak untuk membangun komitmen jati diri sebagai peserta didik SMA Negeri 3 Bandung yang berkarakter dan berbudaya riset serta unggul dalam iman dan taqwa sebagaimana termaktub dalam visi sekolah. *Kedua*, pada tahap inti pembelajaran acuannya adalah dengan terlebih dahulu melihat atau mempertimbangkan situasi dan kondisi pada saat itu, karena kondisi psikologis peserta didik senantiasa bersifat dinamis sehingga memerlukan seni guru dalam mengajar (*the art of teaching*) agar peserta didik mengikuti dan menikmati jalannya proses pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan seperti dengan *ice breaking*, *VCT*, *story telling*, maupun *roundtable method*. Ketiga, pada tahap penutup peserta didik diminta untuk membuat rangkuman dan kesimpulan dari aktivitas belajar yang dilakukan atau melakukan aktifitas menghayati nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan refleksi nilai pembelajaran agar terjadi *transfer of learning* berupa internalisasi, personalisasi, dan aplikasi nilai-nilai kehidupan sebagai luaran dari aktifitas pembelajaran.

### KESIMPULAN

Peran dan keberadaan pembelajaran PKn berbasis *living values education* mendukung pada terbentuknya nilai-nilai karakter kehidupan yang dianut oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung sebagai nilai-nilai kehidupan, seperti kebebasan, siap maju, *easy going*, peduli, berani, percaya diri, komunikatif, religius, mandiri, ramah, sopan, santun, sigap, semangat, berdaya saing, rajin, bertanggung jawab, disiplin dan cinta damai.

### UCAPAN TERIMA KASIH

- Keluarga Besar SMA Negeri 3 Bandung yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- Departemen PKn Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

- Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan peneliti dalam menyusun karya tulis sederhana ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, P. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58–68.  
<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living values education*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Masyitoh, I. S. (2014). Living values education model in learning and extracurricular activities to construct the students' character. *Journal of Education and Practice*, 5(7), 166–174.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Educationist*, II(2), 134–143. Diambil dari [http://103.23.244.11/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol.\\_II\\_No.\\_2-Juli\\_2008/7\\_Bunjamin\\_Maftuh\\_rev.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/7_Bunjamin_Maftuh_rev.pdf)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Purwaningsih, E. (2010). Keluarga dalam mewujudkan pendidikan nilai sebagai upaya mengatasi degradasi nilai moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1), 43–56.
- Sanusi, A. (2015). *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilman, D. (2004). *Living value: Activities for children ages 8-14*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

